

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak yang berkepentingan (Munawir, 2000 hlm.2). Laporan keuangan merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan karena keadaan secara finansial perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangannya. Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Hal tersebut menjadi motivasi bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik-baiknya karena pada dasarnya laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan keuangan yaitu dengan menampilkan informasi dalam laporan keuangan secara jujur, benar dan dapat diandalkan bagi penggunanya. Penyusunan laporan keuangan harus disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam SAK (2018) informasi keuangan akan menjadi berguna apabila informasi tersebut relevan dan dapat merepresentasikan secara tepat, dengan demikian laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif. Kegunaan informasi dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*vertifiable*), tepat waktu (*timely*) dan terpahami (*understandable*).

Peraturan untuk menyusun laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia semakin lengkap dan jelas, namun masih terdapat celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan. Hall (2011) menjelaskan bahwa *fraud* (kecurangan) merupakan kesalahan penyajian dari fakta material yang dibuat oleh salah satu pihak ke pihak yang lain dengan niat untuk menipu dan menyebabkan pihak lain yang mengandalkan fakta tersebut mengalami kerugian. Berbagai cara

dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menarik investor dan kreditor diantaranya adalah memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat baik. Manajemen terkadang mengabaikan aturan yang telah ditetapkan, sehingga menimbulkan *fraud*.

Dalam penyusunannya, laporan keuangan yang terindikasi adanya *fraud* telah melanggar kerangka konseptual pelaporan keuangan yaitu pelanggaran pada karakteristik kualitatif materialitas karena salah saji dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna laporan keuangan. (SAK, 2018)

Banyak hal yang melatarbelakangi manajemen melakukan *fraud*. Jika ditinjau dari teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pada kasus kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya *fraud* karena perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Maka dari itu, manajemen senantiasa dituntut untuk selalu melakukan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menaikkan laba sesuai yang diinginkan, maka perusahaan itu akan kehilangan investor. Oleh karena itu, pihak manajemen seringkali melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga, hal ini dapat merugikan pemegang saham karena informasi yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Arens *et. al.* (2015, hlm.396) *fraudulent financial statement* (kecurangan pelaporan keuangan) adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu. *Fraudulent financial statement* merupakan suatu masalah yang sangat kompleks karena dampak yang ditimbulkannya. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu menurunnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, peran auditor harus lebih diefektifkan agar *fraud* dapat diidentifikasi sedini mungkin sebelum berkembang menjadi skandal, seperti kasus Enron dan WorldCom (Skousen *et. al.*, 2008). Di sisi lain, auditor bukanlah penjamin, dan tidak bertanggung jawab untuk mendeteksi semua *fraud*,

tetapi penemuan mengenai adanya salah saji material pada laporan keuangan adalah tujuan utama dari audit (SAS 99).

Perusahaan besar multinasional pun pernah melakukan *fraudulent financial statement*. Sejak awal triwulan kedua 2017 telah muncul isu terjadinya *fraud* akuntansi di British Telecom. Perusahaan raksasa Inggris dalam bidang telekomunikasi ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan vendor. (Priantara, 2017)

Fraud tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi di Indonesia juga terjadi hal yang sama yaitu pada perusahaan pertambangan. Dilansir dari (beritalima.com, 2016) direksi PT Cakra Mienral tbk (CKRA) telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang diarahkan oleh Boelio Muliadi selaku Presiden Direktur perusahaan ini. PT Cakra Mineral Tbk diberitakan dengan tuduhan penipuan, manipulasi dan pengungkapan tidak benar. Pemberitaan mengenai skandal ini semakin riuh dengan semakin banyaknya investor yang mengungkapkan kerugian yang mereka alami. Para pemegang saham dari PT Takaras dan PT Murui telah melaporkan bahwa 55% sahamnya telah diakuisisi oleh CKRA dalam laporan tahunan tahun 2014 dan 2015, menuduh Boelio Muliadi (Presiden Direktur CKRA) dan jajaran direktur lainnya.

Menurut Jefferson Dau sebagai Pengacara Murui dan Takas menjelaskan, bahwa direksi CKRA telah berkolusi untuk mendorong mereka agar menandatangani perjanjian pembelian saham dengan pernyataan palsu, dan gagal menjalankan kewajiban sebagaimana diatur dalam perjanjian. Fakta lainnya adalah seorang investor internasional yang memiliki sejumlah besar saham di CKRA mengaku mengalami kerugian yang signifikan akibat dari informasi palsu, menyesatkan dan tidak akurat yang diberikan oleh CKRA dalam laporan tahunan publik serta laporan keuangan. Selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai

pemegang saham Murui. CKRA sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor dari dua perusahaan tambang tersebut sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu.

Kasus *fraud* juga terjadi pada perusahaan pertambangan lainnya yaitu PT Timah Tbk. IKT (Ikatan Karyawan Timah) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar. (Afrianto, 2016)

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara dalam mendeteksi kecurangan seperti segitiga kecurangan (*fraud triangel*) dan segi empat kecurangan (*fraud diamond*). Pada awalnya, Cressey (1953) dalam Skousen *et. al.* (2008) mengemukakan tiga kondisi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Penelitian terkait faktor-faktor *fraud* terus dikembangkan, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan *capability* (kemampuan) ke dalam tiga kondisi yang telah dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Skousen *et. al.* (2008), sehingga terdapat empat kondisi untuk mendeteksi *fraud* yang dinamakan *fraud diamond*.

Beberapa penelitian tentang *fraudulent financial statement* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sihombing dan Rahardjo (2014), Afriyadi dan Anisykurilillah (2016), dan Yesiariani dan Rahayu (2017) telah meneliti bahwa pada *external pressure* menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dorongan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi apabila pendanaan perusahaan yang mayoritas didanai dari hutang sudah semakin besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan Annisya,

dkk (2016) dan Nurbaiti dan Hanafi (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *external pressure* pada perusahaan *go public* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen mampu membayar utang perusahaan sehingga *leverage*-nya rendah, dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain, selain dengan melakukan perjanjian utang.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) terkait *ineffective monitoring*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, tetapi penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesriani dan Rahayu (2017), dan Nurbaiti dan Hanafi (2017) yang menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau *monitoring* yang lemah. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa semakin banyak komisaris independen diharapkan akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan, namun akan berbeda apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Hanafi (2017) dan Harahap, dkk (2017) terkait *change in auditor* menunjukkan hasil yang signifikan. Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan yang dapat menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan sedangkan menurut penelitian Indarto dan Ghozali (2016) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu tidak signifikan.

Yesiariani dan Rahayu (2017), Harahap, dkk (2017) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, akan tetapi berbeda dengan penelitian Manurung dan Hardika (2015)

yang memperoleh hasil signifikan sebab kinerja pada awal perubahan direksi tidak berjalan maksimal karena dibutuhkannya waktu untuk beradaptasi.

Dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud diamond* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangel* masih terbilang jarang digunakan untuk meneliti *fraudulent financial statement* khususnya di Indonesia. Dikarenakan teori ini jarang digunakan, penulis ingin menggunakan *fraud diamond* sebagai indikator dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Tentunya elemen dari *fraud diamond* lebih lengkap dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle*.

Pada penelitian ini penulis ingin mencoba untuk menganalisis pengaruh ke empat elemen *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial statement*. Menurut Priantara (2013, hlm.47) di dalam *diamond theory* terdapat 4 penyebab *fraud* yaitu, *pressure* yang dianggap sebagai dorongan untuk melakukan *fraud*, *opportunity* yang dianggap sebagai kelemahan dalam sistem yang dapat dijadikan peluang untuk melakukan *fraud*, *rationalization* sebagai tindakan pembenaran atas *fraud*, dan *capability* dalam penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa *capability* (kemampuan) mempunyai peranan yang penting dalam mendeteksi *fraud*. *Fraud* tidak akan terjadi tanpa didukung oleh seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk mengambil keuntungan atau melakukan *fraud*.

Berdasarkan latar belakang pada fenomena-fenomena yang terjadi dan dengan dukungan penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasi penelitian Harahap, dkk (2017) dan Annisya, dkk (2016), namun penelitian ini memiliki perbedaan dalam tahun penelitian yang merupakan keterbaruan dari penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Variabel *pressure* diproksikan dengan *external pressure*, *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, dan *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pergantian direksi terhadap *fraudulent financial statement*.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Serta diharapkan dapat digunakan bagi pengembangan ilmu mengenai *fraudulent financial statement*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh *fraud diamond* terhadap *fraudulent financial statement*. Selain

itu, penelitian ini juga menambah pengalaman bagi peneliti dalam menganalisa dan memecahkan masalah dengan ilmu yang didapat selama perkuliahan.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi perusahaan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

